

Dimensi Neo-Sufisme dalam Pendidikan Ruhani Santri Pesantren Darussalam Sengon Jombang

Umirul Musyarofah¹, Salwa Hajar² Iksan Kamil Sahri³
musyarofohumirul@gmail.com¹, salwahajar45@gmail.com²,
iksankamil.sahri@uinsa.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

Correspondent Author: ✉ Umirul Musyarofah

Email: musyarofohumirul@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i1.6969>

Received: 13-10-2025; Accepted: 2026-02-16; Published: 2026-02-17

ABSTRACT

This study aims to describe the practice of Walyataṭṭaf dhikr at Darussalam Islamic Boarding School in Sengon, analyze the mechanism of spiritual education implemented therein, and examine its relevance to contemporary Islamic education based on spirituality. The research employs a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Walyataṭṭaf dhikr functions not only as a spiritual ritual but also as a means of character formation for students through processes of instruction, habituation, direct guidance, and the internalization of Pesantren culture. This practice reflects a model of spiritual pedagogy that integrates cognitive, affective, and psychomotor aspects in learning. Conceptually, Walyataṭṭaf hikr aligns with the paradigm of neo-Sufism, which emphasizes contextual and adaptive spiritual development in response to contemporary challenges. Therefore, it holds potential as an inspiration for the development of humanistic, reflective, and spirituality-based Islamic education

Keywords: Walyatalattaf Dhikr, Spiritual Education, New Sufism, Pesantren, Contemporary Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik zikir *Walyatalattaf* di Pondok Pesantren Darussalam Sengon, menganalisis mekanisme pendidikan ruhani yang berlangsung, serta menilai relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer berbasis spiritualitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dzikir *Walyatalattaf* berfungsi tidak hanya sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter santri melalui proses instruksi, pembiasaan, bimbingan langsung, dan internalisasi budaya pesantren. Praktik ini mencerminkan

model spiritual pedagogy yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Secara konseptual, zikir *Walyatalattaf* sejalan dengan paradigma neo-sufisme yang menekankan pembinaan spiritual yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga berpotensi menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang humanis, reflektif, dan berbasis spiritualitas.

Kata Kunci: Zikir *Walyatalattaf*, *Neo-Sufisme*, Pendidikan Islam Kontemporer, Pendidikan Ruhani, Pesantren



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Fenomena kebangkitan spiritualitas di tengah modernitas global menandai munculnya kembali minat masyarakat Muslim terhadap praktik tasawuf (Armedi, 2025). Namun, wajah tasawuf yang hadir pada abad ke-21 tidak lagi identik dengan bentuk klasik yang bertumpu pada struktur tarekat, mursyid, dan sanad silsilah spiritual. Sebaliknya, muncul varian baru yang lebih terbuka, egaliter, dan berorientasi sosial yang dalam beberapa penelitian disebut sebagai bentuk sufisme kontemporer atau neo-sufisme yang mampu menyesuaikan diri dengan tekanan zaman (Karlina, I., 2025). Model sufisme ini menonjol karena kemampuannya menjaga keseimbangan antara kedalaman batin dan rasionalitas modern serta menjawab kerinduan batin dan moralitas di tengah kehidupan yang serba cepat.

Dalam konteks Indonesia, kecenderungan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan agama semakin nyata. Contohnya, penelitian Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Islam di Era Digital menunjukkan bahwa tasawuf dapat menjadi solusi terhadap krisis identitas dan penurunan moralitas di kalangan generasi muda (Rahmi, A., 2025). Sementara penelitian Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak menyoroti bahwa aspek batiniah dari tasawuf sering kali kurang ditangani dalam pendidikan formal maupun pesantren, sehingga perbaikan perlu dilakukan agar pembinaan ruhani menjadi lebih efektif (Susanti, 2021). Meski literatur tersebut memperkuat pentingnya tasawuf dalam pendidikan karakter, masih terdapat kekurangan kajian yang langsung memfokuskan pada praktik zikir spesifik non-tarekat seperti *Walyatalattaf* di pesantren tradisional sebagai media pendidikan ruhani empiris.

Kajian tentang neo-sufisme di Indonesia selama ini cenderung menyoroti aspek ideologis dan transformasi sosialnya, seperti studi Azra (2019) tentang neo-sufisme sebagai gerakan reformasi spiritual modern (Nilyati, 2020), atau kajian Madjid yang melihat sufisme kontemporer sebagai ekspresi *rational spirituality* yang kompatibel dengan modernitas (Madjid, 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum menjangkau aspek praksis pendidikan ruhani di lembaga pesantren yang menjadi laboratorium spiritual umat Islam Indonesia. Padahal, pesantren merupakan arena penting di mana dimensi sufistik tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga

diinternalisasi melalui praktik ritual seperti zikir, khidmah, dan riyadhah (Nafis, 2021). Kekosongan inilah yang menjadikan studi empiris terhadap praktik zikir non-tarekat menjadi penting untuk memperluas pemahaman tentang wajah baru tasawuf di dunia pendidikan Islam.

Selain itu, munculnya praktik-praktik zikir yang tidak lagi bergantung pada struktur tarekat tertentu menunjukkan adanya pergeseran epistemologis dalam pengalaman keagamaan santri. Zikir seperti *Walyatalattaf* di Pesantren Darussalam Sengon, misalnya, mencerminkan bentuk *self-guided spirituality* yang tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi menekankan dimensi kehalusan batin (lathifah) dan kesadaran diri tanpa bimbingan mursyid formal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa praktik tasawuf sedang mengalami proses kontekstualisasi, yaitu adaptasi nilai-nilai sufistik ke dalam ruang pendidikan pesantren yang modern namun tetap berpijak pada spiritualitas klasik (Musyarofah, 2024). Dengan demikian, pengkajian terhadap praktik zikir seperti ini menjadi signifikan untuk memahami bagaimana pesantren bertransformasi menjadi wadah living sufisme yang dinamis dan relevan dengan kehidupan kontemporer.

Pondok Pesantren Darussalam Sengon Jombang adalah salah satu institusi pesantren yang dikenal dengan praktik dzikir *Walyatalattaf wa la yush'iranna bikum ahada* yang rutin dilakukan santri. Meskipun praktik ini telah disebut secara informal dalam diskursus pesantren lokal, belum ada penelitian nasional yang memprofil secara empiris bagaimana zikir *Walyatalattaf* tersebut menjadi medium pendidikan ruhani; bagaimana santri menghayati, bagaimana pengajarnya (kyai/ustaz) membimbing, dan bagaimana struktur kelembagaannya mendukung pengalaman spiritual batin. Dengan demikian muncul gap penelitian: literatur nasional belum menyediakan data lapangan tentang praktik zikir non-tarekat yang spesifik seperti *Walyatalattaf* di Darussalam Sengon, terutama dalam hal mekanisme pengajaran ruhani dan pengalaman batin santri.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus lapangan terhadap zikir *Walyatalattaf* di Pesantren Darussalam Sengon sebagai representasi *neo sufisme* dalam konteks pesantren klasik. Penelitian ini akan mengkaji zikir tersebut bukan hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai metodologi pendidikan ruhani meliputi pengajaran, penghayatan, dan bagaimana zikir itu membentuk spiritualitas santri. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan praktik zikir *Walyatalattaf* di Darussalam Sengon, menganalisis mekanisme pendidikan ruhani yang terlibat (instruksi, kebiasaan, bimbingan, budaya pesantren), dan mengevaluasi relevansi praktik tersebut terhadap model pendidikan Islam kontemporer berbasis spiritualitas. Dengan pendekatan lapangan kualitatif, diharapkan penelitian ini memperkaya literatur nasional neo sufisme dan pendidikan ruhani di pesantren, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pembinaan spiritual santri yang lebih mendalam dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis karena berfokus pada pemahaman pengalaman batin (*lived experience*) santri Pondok Pesantren Darussalam Sengon Jombang dalam praktik dzikir *Walyatalattaf* sebagai bagian dari pendidikan ruhani. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa latar

belakang akademik dan pengalaman religius peneliti berpotensi mempengaruhi proses interpretasi data. Oleh karena itu, peneliti menerapkan prinsip reflektivitas dengan melakukan *self-reflection*, pencatatan *field notes* reflektif, serta mendiskusikan hasil interpretasi dengan informan dan rekan sejawat untuk meminimalkan bias subjektif. Selain itu, peneliti berupaya menjaga transparansi proses penelitian melalui pelaporan langkah analisis data secara sistematis dan terbuka.

Dalam proses analisis, peneliti menerapkan prinsip *epoché* atau reduksi fenomenologis dengan menanggukkan asumsi, penilaian pribadi, dan kerangka konseptual awal, sehingga makna pengalaman spiritual santri dapat dipahami secara lebih murni berdasarkan perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan esensi pengalaman religius yang dialami santri dalam praktik zikir secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini relevan untuk menggali makna spiritual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami dari sudut pandang pelaku yang mengalaminya secara langsung (Rahman, 2025).

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan melibatkan unsur pimpinan dan pelaksana kegiatan dzikir *Walyatalattaf*. Informan penelitian terdiri dari 1 orang kiai sebagai pengasuh pesantren, 2 orang ustaz pembimbing kegiatan zikir, serta 8–12 orang santri yang aktif mengikuti dzikir *Walyatalattaf*. Karakteristik santri yang dipilih meliputi rentang usia 15–22 tahun, lama mondok minimal 1 tahun, serta keterlibatan rutin dalam kegiatan zikir. Sementara itu, ustadz yang menjadi informan merupakan pembimbing yang secara langsung mendampingi pelaksanaan zikir dan pembinaan ruhani santri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dalam kegiatan zikir, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman spiritual dan proses pembinaan ruhani, serta dokumentasi terhadap aktivitas dzikir *Walyatalattaf* dan kegiatan pendukung lainnya. Observasi partisipatif digunakan untuk menangkap dinamika emosional dan spiritual selama praktik zikir berlangsung, sementara wawancara mendalam digunakan untuk menelusuri pemaknaan pribadi santri dan strategi pembimbingan ruhani oleh para pengasuh pesantren (Yuska, 2024).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan. Proses pengkodean dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola makna dan kategori pengalaman ruhani yang berkaitan dengan pendidikan spiritual, pembentukan karakter, serta internalisasi nilai sufistik. Hasil pengkodean menghasilkan beberapa tema utama, antara lain: (1) kesadaran ketuhanan (*spiritual awareness*), yang mencakup pengalaman ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah; (2) pembentukan disiplin spiritual, seperti konsistensi dalam zikir dan kepatuhan terhadap aturan pesantren; (3) transformasi akhlak, yang ditunjukkan melalui peningkatan kesabaran, kerendahan hati, dan pengendalian diri; serta (4) internalisasi nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap tawakal, zuhud moderat, dan kepedulian sosial.

Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mengonfirmasi temuan kepada informan (*member checking*) guna memastikan keakuratan interpretasi (Literasiologi

Team, 2024). Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika penelitian kualitatif, di mana seluruh informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, menjamin kerahasiaan identitas, serta memperoleh izin dari pihak pesantren. Dengan desain metodologis ini, penelitian diharapkan menghasilkan deskripsi mendalam mengenai bagaimana zikir *Walyatalattaf* berfungsi sebagai metode pendidikan ruhani kontemporer di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Praktik Zikir *Walyatalattaf* di Pondok Pesantren Darussalam Sengon

Zikir *Walyatalattaf* merupakan salah satu praktik spiritual khas yang berkembang di Pondok Pesantren Darussalam Sengon, Jombang. Tradisi ini muncul sebagai bagian dari upaya penguatan dimensi ruhani santri sekaligus perwujudan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pesantren, K.H. Syihabuddin Rasyid, tradisi ini bermula dari keprihatinan terhadap menurunnya semangat spiritual di kalangan santri pascapandemi. Dalam refleksi keagamaan bersama para guru, beliau menekankan pentingnya amalan kolektif sebagai sarana pembinaan spiritual santri. Inspirasi penguatan praktik zikir *Walyatalattaf* lahir dari perenungan terhadap Surah Al-Kahfi ayat 19, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk zikir bersama setelah salat fardhu sebagai media latihan spiritual dan penguatan kesadaran ketuhanan.

Pelaksanaan zikir dilakukan secara berjamaah di masjid pesantren, dipimpin oleh ustaz yang ditunjuk. Santri membaca potongan ayat *Walyatalattaf* sebanyak sebelas kali dengan irama yang lembut dan penuh penghayatan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, seluruh santri dari berbagai jenjang mulai dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah ikut serta secara tertib dan khusyuk. Aktivitas zikir ini tidak hanya menjadi rutinitas pasca-salat, tetapi juga media penyatuan emosional antara santri, guru, dan pengasuh. Beberapa santri mengungkapkan bahwa setelah zikir mereka merasa lebih tenang dan fokus dalam belajar. Salah satu santri menyampaikan: "Kalau habis zikir rasanya hati adem, kayak diingatkan lagi untuk sabar dan tidak tergesa-gesa dalam menghadapi ujian". Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa zikir ini berfungsi sebagai sarana pengendalian diri (mujahadah) dan penguatan moral-spiritual.

Makna teologis dari lafaz *Walyatalattaf* (hendaklah bersikap lembut) menjadi inti penghayatan zikir ini. Menurut interpretasi para pengasuh, ayat ini mengandung pesan kelembutan hati dan kecerdasan spiritual dalam menghadapi ujian hidup. Dengan membaca potongan ayat ini berulang kali, santri dilatih untuk membentuk habits spiritual yang lembut dalam sikap dan pikiran. Secara pedagogis, kebiasaan ini berfungsi sebagai internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan, di mana santri belajar melalui pembiasaan dan keteladanan (Rahmi, A., 2025). zikir yang dilakukan secara bersama ini juga menjadi bentuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menumbuhkan kedisiplinan, kebersamaan, dan empati sosial antaranggota komunitas pesantren.

Dari perspektif living Qur'an, praktik dzikir *Walyatalattaf* menunjukkan bagaimana teks suci dihidupkan melalui perilaku kolektif umat Islam. Al-Qur'an tidak

hanya dipahami sebagai teks bacaan, tetapi dijadikan panduan laku spiritual yang terus diulang hingga membentuk identitas komunitas. Fenomena ini sejalan dengan pandangan kontemporer tentang neo-sufisme, di mana spiritualitas tidak lagi bergantung pada tarekat formal, melainkan diwujudkan dalam amalan sederhana yang mudah diakses masyarakat luas (Rozi, F., Nurwahidin, N., & Hannase, 2023). Di sinilah keunikan pesantren Darussalam Sengon, ia berhasil mengadaptasi praktik sufistik ke dalam ruang pendidikan tanpa menghilangkan semangat tradisi Islam klasik. zikir ini menjadi contoh bagaimana lembaga pesantren mampu menghadirkan keseimbangan antara kesalehan individu, pembinaan moral, dan semangat modernitas spiritual yang reflektif.

Dengan demikian, praktik zikir *Walyatalattaf* di Pondok Pesantren Darussalam Sengon tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter santri dan pembelajaran ruhani kolektif. Kegiatan ini menegaskan peran pesantren sebagai ruang transformasi spiritual yang dinamis tempat di mana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan kembali secara kontekstual untuk membangun manusia beriman, berilmu, dan berakhlak lembut (lathif).

Zikir *Walyatalattaf* sebagai Manifestasi Neo-Sufisme di Pesantren

Fenomena zikir *Walyatalattaf* di Pondok Pesantren Darussalam Sengon tidak dapat dipahami semata sebagai kegiatan ritual, melainkan sebagai bentuk nyata dari ekspresi neo-sufisme di lingkungan pendidikan Islam tradisional. Neo-sufisme atau tasawuf kontemporer merupakan perkembangan baru dalam khazanah spiritualitas Islam yang ditandai dengan keterbukaannya terhadap perubahan sosial dan rasionalitas modern, tanpa meninggalkan inti penghayatan ruhani (Rozi, F., Nurwahidin, N., & Hannase, 2023). Gerakan ini biasanya tidak lagi berbentuk tarekat formal dengan sanad spiritual yang panjang, tetapi mengambil bentuk komunitas zikir, majelis taklim, atau amalan kolektif yang bersifat terbuka dan praktis (Howell, 2024). Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena praktik zikir *Walyatalattaf* di Darussalam Sengon berlangsung tanpa struktur tarekat formal, tetapi tetap menghasilkan pengalaman spiritual yang mendalam bagi santri.

Wawancara dengan pengasuh pesantren menunjukkan bahwa tujuan utama pelaksanaan zikir *Walyatalattaf* bukanlah untuk membentuk tarekat baru, melainkan untuk memperkuat kepekaan batin dan spiritualitas santri di tengah tantangan modernitas. Dalam praktiknya, santri diajak mengalami ketenangan melalui pengulangan ayat yang menekankan kelembutan hati, sementara pengasuh berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual yang memfasilitasi pengalaman batin kolektif, bukan sebagai mursyid dalam makna tarekat klasik. Dengan demikian, pola otoritas spiritual dalam zikir ini bersifat karismatik-edukatif, sebagaimana dikemukakan Howell (2024) bahwa kiai dalam konteks neo-sufisme berfungsi sebagai *charismatic educator figur* yang menuntun melalui teladan moral dan pembiasaan, bukan melalui transmisi sanad spiritual seperti dalam tarekat tradisional. Hasil penelitian ini menambahkan bahwa peran karismatik tersebut tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga pedagogis melalui pembiasaan amaliah kolektif dalam sistem pendidikan pesantren.

Konsep neo-sufisme menekankan integrasi antara spiritualitas dan rasionalitas, sehingga praktik seperti dzikir *Walyatalattaf* menjadi cerminan dari transformasi

tasawuf ke arah yang lebih kontekstual dan sosial. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa bentuk-bentuk neo-sufisme di Indonesia telah beralih dari pola zikir eksklusif ke arah praksis spiritual yang lebih sosial dan terbuka. Namun, dalam kajian akademik, konsep neo-sufisme tidak sepenuhnya dipahami sebagai konsep yang mapan dan tunggal. Sejumlah sarjana menilai bahwa istilah ini masih diperdebatkan, baik dari sisi definisi, cakupan praktik, maupun batasannya dengan tasawuf klasik. Kritik utama muncul karena neo-sufisme sering dianggap sebagai generalisasi atas berbagai praktik spiritual modern yang sebenarnya memiliki karakteristik yang beragam secara sosiologis dan teologis.

Dalam penelitian ini, konsep neo-sufisme yang digunakan merujuk pada pendekatan yang melihat tasawuf sebagai praktik spiritual yang tetap berakar pada tradisi, namun terbuka terhadap rasionalitas, perubahan sosial, dan fungsi sosial-edukatif dalam masyarakat modern. Pendekatan ini dipilih karena paling relevan dengan temuan lapangan di Darussalam Sengon, di mana praktik zikir tidak dilembagakan dalam bentuk tarekat formal, tetapi tetap mempertahankan nilai inti tasawuf seperti *tazkiyatun nafs*, kesadaran ketuhanan, dan pembentukan akhlak sosial. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan *neo-sufisme* bukan sebagai pengganti tasawuf klasik, melainkan sebagai bentuk adaptasi kontekstual tasawuf dalam ruang sosial dan pendidikan modern (Rahmi, A., 2025). Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil tersebut, namun menunjukkan kekhasan pesantren yaitu integrasi antara praktik zikir kolektif dengan sistem pendidikan formal dan pembinaan karakter santri secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat di Darussalam Sengon, di mana zikir dilaksanakan bersama di tengah kehidupan pesantren tanpa proses *bai'at*, namun menghasilkan dampak sosial berupa solidaritas spiritual dan kohesi moral antar santri. Zikir menjadi medium sosialisasi nilai, bukan hanya sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.

Secara konseptual, zikir *Walyatalattaf* menegaskan prinsip utama dalam tasawuf modern, yaitu pendekatan keseimbangan antara *tazkiyatun nafs* (penyucian diri), *'ilm* (pengetahuan), dan *amal* (pengamalan). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang memperkenalkan istilah neo-sufisme sebagai bentuk pembaruan spiritualitas Islam yang menolak kemistikan berlebihan dan menekankan moralitas sosial serta keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat (Rozi, F., Nurwahidin, N., & Hannase, 2023). Berbeda dengan sebagian praktik tasawuf klasik yang lebih menekankan dimensi asketisme individual, praktik zikir di Darussalam Sengon menunjukkan orientasi sosial-edukatif melalui pembentukan karakter dan etika sosial santri. Dengan kata lain, zikir ini bukanlah pelarian dari dunia, tetapi pembentukan kesadaran spiritual yang mendukung perilaku etis dan tanggung jawab sosial.

Hasil wawancara dengan beberapa santri menunjukkan bahwa zikir *Walyatalattaf* membantu mereka menenangkan pikiran dan mengendalikan emosi ketika menghadapi tekanan belajar dan kehidupan pondok. Temuan ini selaras dengan penelitian Susanti (2022) yang menunjukkan bahwa praktik spiritual kolektif dalam pendidikan Islam berkontribusi pada stabilitas emosional peserta didik, namun penelitian ini memperluasnya pada aspek pembentukan kesadaran sosial dan solidaritas komunitas santri. Salah satu santri mengungkapkan, “zikir ini bikin hati tenang, apalagi kalau sedang stres belajar. Rasanya seperti diingatkan untuk tidak tergesa-gesa dan lebih ikhlas.” Hal

ini menunjukkan bahwa neo-sufisme bukan hanya tentang pengalaman mistik individual, tetapi tentang praktik spiritual yang relevan secara psikologis dan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, praktik ini berfungsi sebagai spiritual pedagogis suatu model pembelajaran berbasis pengalaman ruhani yang menekankan internalisasi nilai dan pembentukan karakter (Susanti, 2022). Kiai tidak sekadar mengajarkan teori moral, tetapi membimbing santri melalui amaliah kolektif yang membentuk kehalusan hati dan kesadaran spiritual. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa pesantren tradisional seperti Darussalam Sengon sebenarnya telah mengimplementasikan pendidikan sufistik yang adaptif terhadap era modern. Dengan demikian, zikir *Walyatalattaf* menjadi representasi konkret dari neo-sufisme yang bersifat terbuka, reflektif, dan kontekstual bentuk spiritualitas yang berakar pada tradisi, tetapi menjawab kebutuhan spiritual masyarakat modern.

Dimensi Pendidikan Ruhani dalam Zikir *Walyatalattaf*

Dzikir *Walyatalattaf* di Pondok Pesantren Darussalam Sengon berfungsi bukan semata-mata sebagai rutinitas ritual, melainkan sebagai perangkat pendidikan ruhani yang sistemik: ia menjadi medium pembiasaan spiritual, kerangka pembimbingan moral, dan wadah pengalaman batin kolektif yang membentuk disposisi religius para santri. Secara konseptual, fungsi pendidikan ini dapat dibaca melalui konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menekankan tiga tahap transformasi ruhani yakni *takhalli* (pembersihan), *tahalli* (penghiasan), dan *tajalli* (penerangan/manifestasi) yang dijelaskan dalam literatur pendidikan sufistik kontemporer. Kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa implementasi *tazkiyah* di lingkungan pesantren mengarah pada pembentukan moral, pengendalian hawa nafsu, dan peningkatan kesadaran spiritual yang terukur melalui praktik-praktik kolektif seperti dzikir (Anbiya, 2023).

1. Tahap *Takhalli* (Pembersihan Diri dari Sifat Negatif)

Temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa *takhalli* berlangsung melalui mekanisme pembiasaan (*habituation*). zikir *Walyatalattaf* dilaksanakan secara rutin setiap selesai salat fardhu dan pada malam Jumat, dipandu langsung oleh ustaz dengan ritme bacaan *Walyatalattaf* Sebanyak sebelas kali. Pengulangan yang ritmis menjadi latihan spiritual yang melatih ketenangan, disiplin, dan pengendalian emosi.

Salah satu santri menyampaikan, “Sebelum saya rutin ikut dzikir, saya sering merasa marah kalau ditegur ustaz atau teman. Tapi lama-lama, setelah ikut zikir setiap habis salat, hati ini jadi lebih tenang. Rasanya tidak mudah tersinggung lagi”. Seorang ustadz menegaskan, “zikir ini seperti terapi. Kalau dilakukan dengan kesadaran, bisa menenangkan hati yang keruh. Banyak santri yang dulunya emosian, sekarang jadi lebih lembut bicaranya”

Analisis terhadap pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *takhalli* terjadi secara alami melalui pengulangan zikir dan pendampingan guru spiritual. Pengalaman ini sejalan dengan pandangan Anbiya bahwa *tazkiyah* berfungsi sebagai terapi spiritual untuk membersihkan hati dari emosi negatif dan mendorong ketenangan batin (Anbiya, 2023).

2. Tahap *Tahalli* (Penghiasan Diri dengan Nilai-Nilai Terpuji)

Tahap *tahalli* ditandai dengan internalisasi nilai-nilai luhur ke dalam perilaku santri. Mekanisme ini terjadi melalui bimbingan (*mentorship*) dan keteladanan (*modelling*) dari para kiai dan ustaz yang berperan sebagai *charismatic educators*. Mereka tidak hanya mengajarkan zikir, tetapi juga menanamkan makna *Walyatalattaf* sebagai sikap lembut, sabar, dan penuh kasih dalam interaksi sosial.

Seorang santri menuturkan, "*Kalimat Walyatalattaf itu artinya lembut. Kiai sering bilang, kalau orang lembut itu tandanya punya iman yang dalam. Jadi kami disuruh tidak membalas marah dengan marah, tapi dengan senyum*". Guru Pembimbing menambahkan, "*Kami tidak hanya disuruh berzikir, tapi juga menjalankan makna ayatnya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi zikir itu harus tampak dalam akhlak, bukan hanya suara*".

Proses pembelajaran ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moral tertanam melalui pembiasaan dan teladan. Mutholingah dan Zain menegaskan bahwa pendidikan sufistik menjadi efektif ketika guru berperan sebagai model spiritual yang selaras antara ucapan dan Tindakan (Mutholingah, S., & Zain, 2021). Dengan demikian, *tahalli* di Pesantren Darussalam Sengon berwujud konkret dalam disiplin, kesopanan, dan kepekaan sosial para santri.

3. Tahap *Tajalli* (Manifestasi Cahaya Ruhani dan Kesadaran Ilahiah)

Tahap terakhir, *tajalli*, merupakan puncak transformasi spiritual ketika santri mengalami pencerahan batin (*spiritual illumination*). Zikir *Walyatalattaf* menjadi ruang munculnya ketenangan dan kesadaran akan kehadiran Tuhan yang lebih mendalam. Seorang santri mengungkapkan, "*Kalau sudah berdzikir bersama, kadang saya merinding. Ada rasa seperti dekat sekali dengan Allah, hati jadi damai, kadang sampai menangis sendiri*". Ustaz menambahkan, "*Saya melihat beberapa santri yang dulu gelisah, sekarang jadi lebih rajin salat malam. Mereka bilang dzikir itu membuat hati mereka ringan dan lebih semangat mengaji*".

Temuan ini menegaskan bahwa *tajalli* diartikan bukan sebagai pengalaman mistik ekstrem, melainkan sebagai ketenangan batin yang lahir dari penyatuan antara kesadaran, ibadah, dan perilaku. Hal ini selaras dengan teori *spiritual pedagogy* Susanti, yang memandang pengalaman spiritual dalam pendidikan sebagai sarana mencapai keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan moral (Susanti, 2021).

Secara keseluruhan, ketiga tahap ini menunjukkan bahwa zikir *Walyatalattaf* berfungsi sebagai kurikulum ruhani nonformal di pesantren: menyediakan struktur latihan (jadwal dan ritme bacaan), guru pembimbing (kiai dan ustaz karismatik), serta sistem evaluasi nonformal (perubahan sikap, penguatan akhlak, dan testimoni spiritual). Model ini selaras dengan pandangan Rahmi dan Arisnaini bahwa pendidikan sufistik berbasis zikir mampu menjawab krisis moral modern dengan mengembalikan fungsi spiritualitas sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran etis (Rahmi, A., 2025).

Peran Edukatif Zikir *Walyatalattaf* dalam Mekanisme Pedagogis

1. Mekanisme pembiasaan (*habitation*)

Zikir dilaksanakan secara rutin setiap selesai salat fardhu dan pada malam Jumat, dipandu langsung oleh ustaz dengan ritme *bacaan Walyatalattaf* sebanyak sebelas kali. Pengulangan dan ritme yang konstan membentuk latihan batin yang menumbuhkan ketenangan dan disiplin spiritual. Salah satu santri menyampaikan, "Sebelum saya rutin

ikut zikir, saya sering merasa marah kalau ditegur ustadz atau teman. Tapi lama-lama, setelah ikut zikir setiap habis salat, hati ini jadi lebih tenang. Rasanya tidak mudah tersinggung lagi”

Pernyataan ini sejalan dengan hasil observasi bahwa zikir menjadi sarana *self-regulation* dalam menghadapi tekanan kehidupan pesantren. Ustaz membenarkan fungsi ini dengan mengatakan, “zikir ini seperti terapi. Kalau dilakukan dengan kesadaran, bisa menenangkan hati yang keruh. Banyak santri yang dulunya emosian, sekarang jadi lebih lembut bicaranya”. Proses ini merepresentasikan tahap *takhalli* pembersihan diri dari sifat buruk melalui pengulangan spiritual yang sistematis (Anbiya, 2023).

2. Mekanisme bimbingan dan keteladanan (*mentorship & modelling*)

Peran kiai dan ustaz lebih dominan sebagai *charismatic educator*, bukan mursyid tarekat formal. Mereka memberikan arahan langsung, menjelaskan makna *Walyatalattaf* sebagai kelembutan hati, dan membimbing santri agar mempraktikkan makna dzikir dalam sikap sehari-hari. Salah satu santri menuturkan, “Kalimat *Walyatalattaf* itu artinya lembut. Kiai sering bilang, kalau orang lembut itu tandanya punya iman yang dalam. Jadi kami disuruh tidak membalas marah dengan marah, tapi dengan senyum”.

Guru Pembimbing menambahkan, “Kami tidak hanya disuruh berdzikir, tapi juga menjalankan makna ayatnya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi zikir itu harus tampak dalam akhlak, bukan hanya suara”. Temuan ini mengindikasikan berlangsungnya tahap *tahalli* penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji melalui pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan sufistik yang menempatkan guru sebagai model spiritual yang mentransfer nilai melalui teladan hidup (Mutholingah, S., & Zain, 2021).

3. Mekanisme pengalaman teks hidup (*living Qur'an*)

Zikir *Walyatalattaf* dimaknai sebagai penghayatan ayat QS. Al-Kahfi ayat 19 dalam konteks kehidupan sosial santri. Setiap selesai zikir, kiai memberikan penjelasan singkat tafsir ayat dan refleksi aplikatif. Santri diajak memahami bahwa “kelembutan hati” bukan hanya konsep spiritual, tetapi perilaku sosial. Dalam wawancara, seorang santri menyatakan, “Kiai selalu bilang, zikir itu bukan mencari hal luar biasa, tapi membuat hati tenang. Kalau hati sudah tenang, itu tandanya Allah sudah dekat”.

Pengalaman batin ini memperlihatkan tahap *tajalli* yakni munculnya ketenangan dan kesadaran ilahiah. Ustaz menambahkan, “Beberapa santri yang dulu gelisah sekarang lebih rajin salat malam. Mereka bilang zikir membuat hati ringan dan lebih semangat mengaji”. Hal ini konsisten dengan konsep spiritual pedagogy yang menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif (pemahaman teks), afektif (ketenangan batin), dan moral (perilaku etis) (Susanti, 2021)si.

Secara pedagogis, temuan ini memperlihatkan bahwa praktik zikir *Walyatalattaf* berfungsi sebagai bentuk kurikulum ruhani nonformal di pesantren. Ia mencakup struktur latihan (jadwal dan ritme bacaan), guru pembimbing (kiai dan ustaz karismatik), serta sistem evaluasi nonformal (perubahan perilaku, penguatan akhlak, dan testimoni spiritual). Integrasi dzikir dalam sistem pendidikan Islam semacam ini berpotensi menjadi model spiritual pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam kontemporer yang menekankan penghayatan batin, refleksi moral, dan pengendalian diri. Seperti

disampaikan oleh Rahmi dan Arisnaini, pendidikan sufistik yang berbasis zikir mampu menjawab krisis moral modern dengan mengembalikan fungsi spiritualitas sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran etis.

Dengan demikian, data lapangan dan teori pendidikan sufistik sama-sama menegaskan bahwa dzikir *Walyatalattaf* di Pondok Pesantren Darussalam Sengon bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi mekanisme pendidikan ruhani yang utuh dan berlapis: ia memadukan dimensi teologis (tafsir ayat), pedagogis (bimbingan dan keteladanan), serta psikologis (regulasi emosi dan ketenangan batin).

Tabel 1. Hubungan Temuan Lapangan dan Tahapan *Tazkiyatun Nafs* dalam Dzikir *Walyatalattaf*

Tahap Tazkiyah	Temuan Lapangan (Ringkasan Data)	Indikator Ruhani	Analisis Teoretis
<i>Takhalli</i> (Pembersihan diri)	Santri menjadi lebih sabar dan tenang setelah dzikir rutin; ustaz menyebut dzikir sebagai terapi hati	Pengendalian emosi, ketenangan batin, kesabaran.	Latihan spiritual membersihkan sifat negatif dan menumbuhkan <i>self-regulation</i> (Anbiya, 2023).
<i>Tahalli</i> (Penghiasan diri)	Santri meneladani kelembutan dan kesabaran kiai; makna <i>Walyatalattaf</i> diterapkan dalam etika asrama	Akhlak lembut, empati, kedisiplinan moral.	Guru sebagai <i>model spiritual</i> efektif menanamkan nilai (Mutholingah & Zain, 2021).
<i>Tajalli</i> (Manifestasi cahaya ruhani)	Santri mengalami ketenangan mendalam dan semangat ibadah meningkat setelah zikir	Kesadaran ilahiah, motivasi ibadah, spiritualitas kolektif.	Pengalaman spiritual menyeimbangkan akal, hati, dan tindakan (<i>spiritual pedagogy</i>) (Susanti, 2022).

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa praktik zikir *Walyatalattaf* membentuk proses pendidikan ruhani bertahap mulai dari pembersihan diri (*takhalli*), penghiasan akhlak (*tahalli*), hingga pencerahan batin (*tajalli*). Proses ini menjadikan zikir bukan sekadar ritual, tetapi sistem pedagogi spiritual yang menumbuhkan karakter santri secara komprehensif (Rahmi, A., 2025).

Transformasi Otoritas Spiritual dan Karakter Santri

Fenomena dzikir *Walyatalattaf* di Pondok Pesantren Darussalam Sengon menggambarkan transformasi otoritas spiritual yang khas dalam konteks neo-sufisme. Dalam tradisi sufisme klasik, otoritas spiritual terpusat pada figur mursyid dengan sistem sanad tarekat yang bersifat hierarkis dan eksklusif. Otoritas ini dibangun melalui rantai

legitimasi spiritual yang panjang dan ketaatan murid yang total terhadap guru. Namun, dalam praktik sufisme kontemporer di lingkungan pesantren non-tarekat seperti Darussalam Sengon, otoritas tersebut mengalami pergeseran: dari yang bersifat *transcendental-hierarkis* menjadi *karismatik-pedagogis*.

Kiai tidak lagi berperan sebagai mursyid dalam kerangka tarekat formal, tetapi sebagai *charismatic educator* seorang pendidik spiritual yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan (*'ilm*), pengasuhan (*tarbiyah*), dan keteladanan moral (*uswah*). Posisi ini sejalan dengan konsep “karisma pedagogis” dalam teori Max Weber yang diadaptasi oleh Howell, di mana otoritas seorang pemimpin spiritual muncul dari kualitas moral, kepribadian, dan kapasitas mendidik yang mampu menginspirasi pengikutnya tanpa paksaan struktural (Howell, 2024). Dengan demikian, charisma dalam konteks neo-sufisme tidak hanya bersumber pada kekuatan magis atau garis keturunan spiritual, tetapi juga pada kemampuan seorang kiai membentuk kesadaran ruhani santri melalui bimbingan moral yang konsisten.

Observasi lapangan memperlihatkan bagaimana K.H. Syihabuddin Raso, penggagas zikir *Walyatalattaf* memainkan peran tersebut dengan kuat. Beliau tidak hanya mengajarkan bacaan zikir, tetapi juga menanamkan makna ayat *Walyatalattaf wa la yush'iranna bikum ahada* (QS. Al-Kahfi: 19) sebagai etika sosial dan spiritual yang hidup. Ia menekankan pentingnya kelembutan hati, kesabaran, dan kesantunan dalam berbicara serta melayani sesama. Ia tidak menuntut kepatuhan struktural seperti dalam tarekat, melainkan membangun pengaruh melalui *modelling* (keteladanan) dan *affective mentoring* (pendampingan emosional).

Salah satu pengurus pondok mengungkapkan, “Kiai tidak pernah marah keras, tapi setiap perkataannya bikin kami mikir dalam. Beliau sering bilang, orang berilmu itu harus halus tutur katanya, seperti ayat *Walyatalattaf* itu.” Sementara santri lain menambahkan, “Kami merasa dekat dengan kiai karena beliau selalu memberi contoh, bukan hanya perintah. Itu yang membuat kami ingin meniru, bukan takut.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual di pesantren tidak lagi berakar pada kekuasaan simbolik, tetapi pada karismah moral dan kedekatan relasional. Hubungan kiai santri yang dibangun di atas cinta, hormat, dan bimbingan spiritual menumbuhkan kesadaran moral yang otentik, bukan ketaatan yang bersifat formal. Hal ini sejalan dengan temuan Raharjo dan Adhim bahwa otoritas kiai di era digital bergeser dari bentuk *dominative authority* menuju *participatory charisma*, di mana pengaruh moral kiai dihidupkan kembali melalui interaksi afektif, dialog, dan komunikasi spiritual yang setara (Raharjo, S., & Adhim, 2021).

Perubahan bentuk otoritas ini juga berdampak langsung terhadap pembentukan karakter santri. zikir *Walyatalattaf* menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sufistik seperti *tawadhu'* (rendah hati), *sabr* (kesabaran), dan *taqwa* (kesadaran ketuhanan). Kiai berperan sebagai mediator nilai, sedangkan lingkungan pesantren berfungsi sebagai laboratorium pendidikan moral yang memungkinkan nilai-nilai itu dihidupi secara kolektif. Melalui rutinitas zikir dan pembiasaan spiritual, santri belajar menahan amarah, menjaga tutur kata, menghargai sesama, dan membangun kedisiplinan ibadah.

Dalam praktik keseharian, pembentukan karakter santri terwujud dalam tiga

lapisan utama.

1. Disiplin spiritual, santri terbiasa dengan ritme ibadah yang teratur melalui jadwal zikir dan salat berjamaah.
2. Etika sosial, nilai kelembutan (*lutf*) dalam ayat *Walyatalattaf* diterapkan dalam perilaku interpersonal antar santri dan dalam komunikasi dengan guru.
3. Kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*), santri menunjukkan peningkatan refleksi spiritual, kesadaran moral, dan tanggung jawab religius.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Azra bahwa pesantren modern merupakan ruang di mana sufisme mengalami revitalisasi, bukan sebagai sistem tarekat, tetapi sebagai pendidikan moral berbasis spiritualitas Islam yang hidup. Dalam konteks ini, neo-sufisme menjadi strategi pendidikan ruhani yang adaptif terhadap modernitas: menekankan nilai-nilai universal (kelembutan, kesadaran, kasih sayang), namun tetap berpijak pada tradisi Qur'ani dan otoritas moral kiai (Azra, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi otoritas spiritual di Pondok Pesantren Darussalam Sengon merupakan pergeseran dari hierarki sanad menuju karismah pedagogis. Dzikir *Walyatalattaf* berfungsi tidak hanya sebagai ritual penyucian jiwa, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter yang efektif menciptakan generasi santri yang memiliki keseimbangan antara intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas.

Relevansi Dzikir *Walyatalattaf* terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik dzikir *Walyatalattaf* di Pondok Pesantren Darussalam Sengon bukan hanya bentuk ritual spiritual, tetapi dapat diposisikan sebagai model spiritual pedagogy dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) modern. Praktik ini memperlihatkan bahwa zikir dapat berfungsi sebagai strategi pembelajaran ruhani yang mengintegrasikan tiga domain utama pendidikan Islam kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis. Dalam konteks ini, zikir tidak sekadar aktivitas ibadah, tetapi juga sarana internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan kesadaran spiritual yang reflektif dan kontekstual.

Model pendidikan seperti ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam transformatif yang menempatkan spiritualitas sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran (Rahmi, A., 2025). Mereka menegaskan bahwa krisis moral di era modern, yang ditandai dengan lemahnya empati dan krisis identitas, hanya dapat diatasi melalui reaktualisasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan. Tasawuf khususnya dalam bentuk dzikir berperan sebagai sistem latihan batin (*riyadhah al-nafs*) untuk mengendalikan hawa nafsu dan menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. zikir *Walyatalattaf*, dengan penekanan pada makna “kelembutan” dan “kerahasiaan batin”, menjadi praktik yang tepat untuk membentuk kepribadian religius yang inklusif dan moderat di tengah tekanan globalisasi spiritual dan moral.

Secara pedagogis, zikir *Walyatalattaf* dapat dikategorikan sebagai praktik *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman), di mana proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ranah intelektual, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Proses reflektif yang menyertai zikir seperti penjelasan tafsir ayat oleh kiai, internalisasi makna kelembutan hati dalam perilaku sosial, serta penghayatan spiritual kolektif memberikan

pengalaman belajar yang menyentuh dimensi terdalam kesadaran santri. Hal ini memperkuat konsep *learning by living the Qur'an* atau living Qur'an pedagogy, yaitu model pendidikan yang menempatkan Al-Qur'an bukan sekadar sebagai sumber hukum, tetapi sebagai pengalaman hidup yang diinternalisasi dalam tindakan dan emosi (Susanti, 2021).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi zikir dalam pembinaan santri menghasilkan tiga bentuk capaian pendidikan yang relevan bagi sistem PAI kontemporer.

1. Dimensi kognitif, santri memahami makna ayat *Walyatalattaf* sebagai etika kelembutan dalam komunikasi sosial dan spiritual
2. Dimensi afektif, santri mengembangkan kesabaran, ketenangan batin, dan empati melalui pengalaman zikir kolektif
3. Dimensi psikomotorik, santri mengimplementasikan nilai-nilai zikir dalam perilaku nyata seperti disiplin ibadah, penghormatan kepada guru, dan solidaritas sosial.

Ketiga dimensi ini menjadikan zikir bukan sekadar pengulangan verbal, tetapi latihan pedagogis yang membentuk kesadaran ilahiah (*God-consciousness*) dalam kehidupan sehari-hari (Anbiya, 2023).

Model pembinaan spiritual seperti *Walyatalattaf* memiliki potensi besar untuk direplikasi dalam sistem pendidikan Islam formal, mulai dari madrasah hingga perguruan tinggi. Sebagai contoh, praktik zikir kolektif dapat diadaptasi dalam bentuk program pembiasaan spiritual harian di madrasah, kegiatan penguatan karakter berbasis refleksi keagamaan di sekolah Islam terpadu, atau program *spiritual mentoring* dan majelis zikir mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Mekanisme pembiasaan dzikir, refleksi nilai Al-Qur'an, dan bimbingan spiritual berbasis keteladanan guru dapat diadaptasi menjadi kurikulum integratif yang menyeimbangkan antara sains, etika, dan spiritualitas. Penerapan prinsip *experiential spiritual learning* semacam ini tidak hanya memperkuat kompetensi moral siswa, tetapi juga menciptakan ruang pendidikan yang humanistik dan reflektif sebagaimana ditekankan oleh model pendidikan insan kamil (manusia paripurna) yang berakar pada integrasi akal, hati, dan amal (Rostitawati, 2018).

Dalam konteks modernisasi PAI, dzikir *Walyatalattaf* juga berfungsi sebagai mekanisme *Deformalization of ritual*, yaitu transformasi ibadah menjadi pengalaman pendidikan yang mendalam dan relevan dengan kehidupan. Santri tidak diajarkan untuk menghafal konsep moral secara teoritis, tetapi untuk menghayatinya dalam tindakan nyata mencintai dengan lembut, berinteraksi dengan santun, dan beribadah dengan kesadaran. Dengan demikian, neo-sufisme yang diwujudkan melalui zikir *Walyatalattaf* menjadi bentuk spiritualitas pendidikan yang membumi dan rasional, berbeda dari sufisme klasik yang eksklusif.

Secara operasional, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum PAI melalui penguatan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman spiritual (*experiential spiritual learning*). Implementasinya dapat dilakukan melalui integrasi kegiatan refleksi zikir dalam pembelajaran PAI, pengembangan program pembiasaan spiritual harian di sekolah, serta penguatan asesmen sikap spiritual dan sosial melalui observasi praktik keagamaan nyata peserta didik. Selain itu, model ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum merdeka PAI yang menekankan keseimbangan

antara pengetahuan keagamaan, pembentukan karakter, dan pengalaman religius kontekstual.

Secara filosofis, praktik ini merepresentasikan kembalinya esensi pendidikan Islam sebagai proses *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) yang tidak berhenti pada ritual, melainkan terus berkembang menjadi kesadaran sosial dan etika publik. Pesantren Darussalam Sengon melalui praktik zikir *Walyatalattaf* berhasil menunjukkan bahwa spiritualitas tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan menjadi fondasi moral bagi pendidikan Islam yang adaptif dan progresif. Dengan mengedepankan nilai *lutf* (kelembutan) dan kesadaran batin, pesantren ini menghadirkan wajah baru sufisme pendidikan yang inklusif, humanistik, dan relevan dengan kebutuhan dunia modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik zikir *Walyatalattaf* di Pondok Pesantren Darussalam Sengon merupakan bentuk pendidikan ruhani yang menyeimbangkan antara dimensi ritual, moral, dan intelektual. Melalui mekanisme instruksi, kebiasaan, bimbingan, dan budaya pesantren, zikir ini berfungsi sebagai media pembentukan karakter santri yang berlandaskan nilai ketauhidan, kesadaran spiritual, serta kedisiplinan dalam ibadah. Proses tersebut menggambarkan model spiritual pedagogy khas pesantren yang relevan dengan prinsip pendidikan Islam berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pembiasaan spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, zikir *Walyatalattaf* menunjukkan relevansi yang kuat terhadap upaya mengintegrasikan spiritualitas ke dalam sistem pembelajaran modern. Di tengah tantangan digitalisasi dan krisis moral generasi muda, praktik ini menawarkan paradigma neo-sufisme yang adaptif, membumikan nilai-nilai sufistik dalam pendidikan yang lebih kontekstual dan transformatif. Dengan demikian, *Walyatalattaf* dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang humanis, reflektif, dan berorientasi pada pembinaan kepribadian spiritual yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 133–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>
- Armedi, R. (2025). Relevansi tasawuf dalam Islam di era modern. *Hikamia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(1), 45–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.58572/hkm.v5i1.148>
- Azra, A. (2019). Rekontekstualisasi Sufisme dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tarbiyah*, 9(2), 101–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/altarbiyah.v9i2.7115>
- Howell, J. D. (2024). Reconfiguring Indonesian Sufism: Charismatic authority and the new spiritualities in pesantren. *Jurnal Studia Islamika*, 31(1), 55–80.

<https://doi.org/https://doi.org/10.36712/studia.v31i1.15644>

- Karlina, I., & G. (2025). Transformasi konsep wahdat al-wujud Ibn Arabi dalam tasawuf kontemporer Indonesia. *Studi Spiritual Religi*, 8(2), 110–125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v8i2.25475>
- Literasiologi Team. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Literasiologi: Literasi Kita Indonesia*, 9(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.129>
- Madjid, N. (2021). Sufisme kontemporer sebagai ekspresi rational spirituality dan kompatibilitas dengan modernitas. *Jurnal Islam dan Budaya*, 12(3), 200–215.
- Musyarofah, U. (2024). *Tradisi pembacaan penggalan Qur'an surah al Kahfi ayat 19: studi living qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Jombang*. 19. <https://digilib.uinsa.ac.id/67365/>
- Mutholingah, S., & Zain. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Nafis, M. (2021). Pesantren sebagai laboratorium spiritual: Ruang praksis tasawuf di Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 15(1), 67–81.
- Nilyati. (2020). Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern. *TAJDID*, xix(1), 119–141.
- Raharjo, S., & Adhim, M. (2021). Transformasi Otoritas Kiai di Era Digital: Antara Karisma dan Rasionalitas Baru. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tarbiyah*, 10(2), 201–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/altarbiyah.v10i2.8123>
- Rahman, H. A. (2025). Studi fenomenologi pada kegiatan Yasinan Lanang dan Manakib Toriqoh Attijani di Buntet Pesantren. *Jurnal Lentera*, 24(2), 585–593. <https://doi.org/https://doi.org/10.29138/lentera.v24i2.1753>
- Rahmi, A., & A. (2025). Revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter Islam di era digital. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3(1), 54–68. <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/edu/article/download/1666/1002/7270>
- Rostitawati, T. (2018). Pembaharuan dalam Tasawuf. *Farabi*, 15(2), 67–80. <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.642>
- Rozi, F., Nurwahidin, N., & Hannase, A. (2023). Neo-Sufisme dan aktualisasi nilai spiritualitas dalam konteks modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 211–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v8i2.1453>
- Susanti, A. (2022). Penanaman nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak. *Al-*

Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 147–168.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1508>

Yuska, Y. (2024). Kajian fenomenologi ghasab santri di pondok pesantren sunan kudus.
Jurnal CIE, 4(2), 120–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jcie.v4i2.4544>